

## **BAB II**

### **KAJIAN PUSTAKA**

#### **A. Hakikat IPS**

Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) bukan merupakan suatu bidang keilmuan atau disiplin bidang akademis, melainkan lebih merupakan suatu bidang pengkajian tentang gejala dan masalah sosial. Dalam kerangka kerja pengkajian Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) menggunakan bidang-bidang keilmuan yang termasuk bidang-bidang ilmu sosial.

Kerangka kerja Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) tidak menekankan pada bidang teoretis, tetapi lebih pada bidang-bidang praktis dalam mempelajari gejala dan masalah-masalah sosial yang terdapat di lingkungan masyarakat. Studi Sosial tidak perlu akademis teoretis, namun merupakan satu pengetahuan praktis yang dapat di ajarkan pada tingkat persekolahan, yaitu mulai dari tingkat Sekolah Dasar (SD) sampai Perguruan Tinggi. Demikian pula pendekatan yang digunakan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS) sangat berbeda dengan pendekatan yang biasa digunakan dalam Ilmu Sosial. Pendekatan Ilmu Pengetahuan Sosial bersifat interdisipliner atau bersifat multidisipliner dengan menggunakan berbagai bidang keilmuan, sedangkan pendekatan yang digunakan Ilmu Sosial (Sosial Sciences) bersifat disipliner dari bidang ilmunya masing-masing. Demikian pula pada tingkat yang taraf yang lebih rendah pendekatan studi Sosial lebih bersifat multidimensional, yaitu meninjau satu gejala atau masalah sosial dari berbagai dimensi atau aspek kehidupan.

Bidang studi IPS, pada hakikatnya merupakan perpaduan pengetahuan sosial. Untuk tingkat Sekolah Dasar (SD) intinya merupakan perpaduan antara geografi dan sejarah. Untuk Sekolah Menengah Pertama (SMP) intinya merupakan perpaduan antara geografi, sejarah dan ekonomi koperasi. Sedangkan untuk Sekolah menengah Atas (SMA) intinya adalah perpaduan antara geografi, sejarah dan ekonomi koperasi dan Antropologi. Di tingkat perguruan tinggi, bidang studi IPS ini dikenal sebagai studi sosial. IPS atau studi Sosial ini, merupakan perpaduan dari berbagai bidang keilmuan Ilmu Sosial. Studi sosial memiliki perbedaan yang prinsipil dengan ilmu-ilmu sosial.

Proses pembelajaran pendidikan IPS dilakukan secara bertahap dan berkesinambungan sesuai dengan kebutuhan dan tingkat usia peserta didik masing-masing. Ragam pembelajarannya pun harus disesuaikan dengan apa yang terjadi dalam kehidupan. Secara formal, proses pembelajaran dan membelajarkan itu terjadi di sekolah, baik di dalam kelas maupun diluar kelas.

IPS sebagai satu program pendidikan tidak hanya menyajikan tentang konsep-konsep pengetahuan semata, namun harus pula mampu membina peserta didik menjadi warga negara dan warga masyarakat yang tahu akan hak dan kewajibannya, yang juga memiliki tanggung jawab atas kesejahteraan bersama yang seluas-luasnya.

Sebagai bidang pengetahuan, ruang lingkup IPS dapat terlihat nyata dari tujuannya. Di sepanjang sejarahnya IPS memiliki lima tujuan yaitu:

IPS mempersiapkan siswa untuk studi lanjut di bidang sosial sciences jika nantinya masuk ke perguruan tinggi.

1. IPS yang tujuannya mendidik kewarganegaraan yang baik.
2. IPS yang hakikatnya merupakan suatu kompromi antara 1 dan 2 tersebut diatas
3. IPS yang mempelajari closed areas atau masalah-masalah sosial yang pantang untuk dibicarakan di muka umum.

Menurut pedoman khusus bidang studi IPS, tujuan bidang studi tersebut, yaitu dengan materi yang dipilih, disaring dan disingkronkan kembali maka sasaran seluruh kegiatan belajar dan pembelajaran IPS mengarah kepada 2 hal, yaitu; Pembinaan warga negara Indonesia atas dasar moral Pancasila / UUD 1945 dan Sikap sosial yang rasional dalam kehidupan. (*Sumber W.W.W wordcat.org/tittle/ilmu social- hakekat dasar IPS dan studi social*)

## **B. Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar**

Untuk memperoleh pengalaman yang lebih luas tentang ilmu pengetahuan sosial (IPS) dapat dijelaskan bahwa IPS ialah suatu program pendidikan yang merupakan suatu keseluruhan yang pada pokoknya mempersoalkan manusia dalam lingkungan alamnya, fisik maupun sosialnya yang bahannya diambil dari berbagai ilmu sosial seperti geografi, sejarah, antropologi, sosiologi, ilmu politik dan psikologi sosial. Dari pengertian

tersebut diatas tampak jelas bahwa IPS itu terdiri dari himpunan pengetahuan tentang kehidupan manusia dan dari bahan realitas kehidupan sehari-hari didalam masyarakat.

Pembelajaran IPS adalah merupakan suatu program pengajaran yang materinya berasal dari disiplin ilmu-ilmu sosial dan juga bahan dari masyarakat setempat yang tidak tergolong pada salah satu disiplin ilmu sosial yang diorganisir dan disajikan secara ilmiah dan pedagogis untuk kebutuhan serta disesuaikan tingkat perkembangan peserta didik.

Pendidikan IPS di Sekolah Dasar adalah ilmu pengetahuan yang mempelajari kehidupan sosial berdasarkan pada kajian geografi, ekonomi, antropologi, tatanegara dan sejarah.

Penerapan pembelajaran IPS pada jenjang pendidikan sekolah dasar tidak hanya berorientasi pada pengembangan sosial tetapi juga berorientasi pada pengembangan keterampilan berfikir kritis, dan kecakapan-kecakapan dasar siswa yang berpihak pada kenyataan kehidupan sosial kemasyarakatan sehari-hari serta memenuhi kebutuhan sosial siswa di masyarakat ( Kurikulum 1994).

Hakikat IPS, adalah telaah tentang manusia dan dunianya. Manusia sebagai makhluk sosial selalu hidup bersama dengan sesamanya. Dengan kemajuan teknologi pula sekarang ini orang dapat berkomunikasi dengan cepat di manapun mereka berada melalui handphone dan internet. Kemajuan IPTEK menyebabkan cepatnya komunikasi antara orang yang satu dengan

lainnya, antara negara satu dengan negara lainnya. Dengan demikian maka arus informasi akan semakin cepat pula mengalirnya. Oleh karena itu diyakini bahwa “orang yang menguasai informasi itulah yang akan menguasai dunia”.

Pengorganisasian bahan pengajaran IPS di SD sumbernya dari berbagai ilmu sosial yang diintegrasikan menjadi satu ke dalam mata pelajaran. Dengan demikian pengajaran IPS di SD merupakan bagian integral dari bidang studi. Namun ketika membicarakan suatu topik yang berkaitan dengan sejarah, bahan – bahan pengajaran bisa dibicarakan secara lebih tajam. Ada dua bahan kajian IPS, yaitu bahan kajian pengetahuan social mencakup lingkungan sosial, yang terdiri atas ilmu bumi, ekonomi dan pemerintahan dan bahan kajian sejarah meliputi perkembangan masyarakat Indonesia sejak lampau hingga masa kini. Mengajar sejarah pada tingkat sekolah dasar memerlukan stimulant yang besar serta berbagai variasi pendekatan untuk mendapatkan partisipasi peserta didik. Akan tetapi kondisi kelas juga harus tetap dijaga supaya tidak kehilangan kendali dan disiplin. Selain itu diharapkan juga pengajar harus selalu antusias dalam menambah pengetahuan pribadinya terhadap pengetahuan sejarah.

Hal ini dimaksudkan untuk menghindari suasana kelas yang pasif dan membosankan.

Menurut Hartono Kasmadi (2001 : 152) ada tiga kegiatan yang dapat diterapkan oleh guru sejarah untuk meningkatkan partisipasi peserta didik dalam kelas, yaitu : 1) partisipasi peserta didik melalui

keampilan latihan,2) partisipasi peserta didik melalui penelitian, dan 3) partisipasi peserta didik melalui Diskusi.

Dalam partisipasi peserta didik melalui keterampilan latihan, yang bisa dilakukan ialah dengan membuat catatan.

Hal ini disebabkan karena buku catatan mampu menyimpan semua hasil belajar di kelas, seperti ringkasan, diagram, chart dan gambar. Dalam partisipasi peserta didik melalui penelitian, yang dilakukan berupa pengembangan bahan pelajaran dengan membuat suatu kegiatan proyek yang dapat memberikan motivasi kepada peserta didik yang "enggan" mempelajari sejarah. Sedangkan dalam partisipasi peserta didik dilakukan melalui diskusi merupakan salah satu aktivitas yang dapat melatih kemampuan mental peserta didik dalam menghadapi situasi tertentu, karena mental merupakan isi penting dalam perkembangan peserta didik.

Peserta didik yang aktif dalam kegiatan ini akan terlatih berpikir kritis dan mengembangkan kerangka jiwanya untuk menghadapi setiap masalah, membentuk pengertian terhadap fakta sejarah dan melatih dirinya untuk membuat suatu kesimpulan. Bahannya tidak berbentuk permasalahan atau pertanyaan saja, tetapi dapat pula berupa diskusi setelah mereka mengamati suatu model dramatisasi peristiwa sejarah yang diperagakan oleh temannya. ( *W.W.W Adipw.online..web.id.pembelajaran IPS SD*)

### **C. Karakteristik Pendidikan IPS di Sekolah Dasar**

Untuk membahas karakteristik IPS, dapat dilihat dari berbagai pandangan.

Berikut ini dikemukakan karakteristik IPS dilihat dari materi dan strategi penyampaianya.

#### **1. Materi IPS**

Ada 5 macam yang bisa dijadikan sumber materi IPS antara lain:

Lenni Nurliah, 2012

Meningkatkan Aktifitas Belajar...

Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu

- a) Segala sesuatu atau apa saja yang ada dan terjadi di sekitar anak sejak dari keluarga, sekolah, desa, kecamatan sampai lingkungan yang luas negara dan dunia dengan berbagai permasalahannya.
- b) Kegiatan manusia misalnya: mata pencaharian, pendidikan, keagamaan, produksi, komunikasi, transportasi.
- c) Lingkungan geografi dan budaya meliputi segala aspek geografi dan antropologi yang terdapat sejak dari lingkungan anak yang terdekat sampai yang terjauh.
- d) Kehidupan masa lampau, perkembangan kehidupan manusia, sejarah yang dimulai dari sejarah lingkungan terdekat sampai yang terjauh, tentang tokoh-tokoh dan kejadian-kejadian yang besar.
- e) Anak sebagai sumber materi meliputi berbagai segi, dari makanan, pakaian, permainan, keluarga.

## 2. Strategi Penyampaian Pengajaran IPS

Strategi penyampaian pengajaran IPS, sebageaian besar adalah didasarkan pada suatu tradisi, yaitu materi disusun dalam urutan: anak (diri sendiri), keluarga, masyarakat/tetangga, kota, region, negara, dan dunia. Tipe kurikulum seperti ini disebut “The Widening Horizon or Expanding Enviroment Curriculum” (Mukminan, 1996:5).

Sebutan Masa Sekolah Dasar, merupakan periode keserasian bersekolah, artinya anak sudah matang untuk besekolah. Adapun kriteria keserasian bersekolah adalah sebagai berikut.

- a) Anak harus dapat bekerjasama dalam kelompok dengan teman-teman sebaya, tidak boleh tergantung pada ibu, ayah atau anggota keluarga lain yang dikenalnya.

- b) Anak memiliki kemampuan sineik-analitik, artinya dapat mengenal bagian-bagian dari keseluruhannya, dan dapat menyatukan kembali bagian-bagian tersebut.
- c) Secara jasmaniah anak sudah mencapai bentuk anak sekolah.

Menurut Preston (dalam Oemar Hamalik. 1992 : 42-44), anak mempunyai ciri-ciri sebagai berikut : a) Anak merespon (menaruh perhatian) terhadap bermacam-macam aspek dari dunia sekitarnya. Anak secara spontan menaruh perhatian terhadap kejadian-kejadian-peristiwa, benda-benda yang ada disekitarnya. Mereka memiliki minat yang laus dan tersebar di sekitar lingkungannya. b) Anak adalah seorang penyelidik, anak memiliki dorongan untuk menyelidiki dan menemukan sendiri hal-hal yang ingin mereka ketahui. c) Anak ingin berbuat, ciri khas anak adalah selalu ingin berbuat sesuatu, mereka ingin aktif, belajar, dan berbuat. d) Anak mempunyai minat yang kuat terhadap hal-hal yang kecil atau terperinci yang seringkali kurang penting/bermakna. e) Anak kaya akan imajinasi, dorongan ini dapat dikembangkan dalam pengalaman-pengalaman seni yang dilaksanakan dalam pembelajaran IPS sehingga dapat memahami orang-orang di sekitarnya. Misalnya pula dapat dikembangkan dengan merumuskan hipotesis dan memecahkan masalah.

Berkaitan dengan atmosfer di sekolah, ada sejumlah karakteristik yang dapat diidentifikasi pada siswa SD berdasarkan kelas-kelas yang terdapat di SD.

- 1). Karakteristik pada Masa Kelas Rendah SD (Kelas 1,2, dan 3)
  - a) Ada hubungan kuat antara keadaan jasmani dan prestasi sekolah
  - b) Suka memuji diri sendiri
  - c) Apabila tidak dapat menyelesaikan sesuatu, hal itu dianggapnya tidak penting
  - d) Suka membandingkan dirinya dengan anak lain dalam hal yang menguntungkan dirinya
  - e) Suka meremehkan orang lain



- 2). Karakteristik pada Masa Kelas Tinggi SD (Kelas 4,5, dan 6).
  - a) Perhatiannya tertuju pada kehidupan praktis sehari-hari
  - b) Ingin tahu, ingin belajar, dan realistis
  - c) Timbul minat pada pelajaran-pelajaran khusus
  - d) Anak memandang nilai sebagai ukuran yang tepat mengenai prestasi belajarnya di sekolah.

Menurut Jean Piaget, usia siswa SD (7-12 tahun) ada pada stadium operasional konkrit. Oleh karena itu guru harus mampu merancang pembelajaran yang dapat membangkitkan siswa, misalnya penggalan waktu belajar tidak terlalu panjang, peristiwa belajar harus bervariasi, dan yang tidak kalah pentingnya sajian harus dibuat menarik bagi siswa. (*Mozzank.blogspot.com/.../Konsep pendidikan dan karakteristik IPS*)

#### **D. Definisi Aktivitas Belajar**

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, aktivitas artinya adalah “kegiatan / keaktifan”. W.J.S. Poewadarminto menjelaskan aktivitas sebagai suatu kegiatan atau kesibukan. S. Nasution menambahkan bahwa aktivitas merupakan keaktifan jasmani dan rohani dan kedua-keduanya harus dihubungkan.

Belajar menurut Dimiyati dan Mudjiono (1999: 7) merupakan tindakan dan perilaku siswa yang kompleks. Selanjutnya Sardiman (1994: 24) menyatakan: “Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep ataupun teori”.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada siswa, sebab dengan adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran akan berdampak terciptanya situasi belajar aktif.

## 8 Kelompok Tipe Aktivitas Belajar

Aktivitas belajar sendiri banyak sekali macamnya, sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul B. Diedrich dalam Sardiman (2004: 101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam kegiatan siswa yang digolongkan ke dalam 8 kelompok :

1. Visual Activities, meliputi kegiatan seperti membaca, memperhatikan (gambar, demonstrasi, percobaan dan pekerjaan orang lain)
  2. Oral Activities, seperti : menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, dan interupsi.
  3. Listening Activities, seperti : mendengarkan uraian, percakapan diskusi, musik dan pidato.
  4. Writting Activities, seperti : menulis cerita, menulis karangan, menulis laporan, angket, menyalin, membuat rangkuman.
  5. Drawing Activities, seperti ; menggambar, membuat grafik, peta, diagram.
  6. Motor Activities, seperti : melakukan percobaan, membuat konstruksi, model, mereparasi, bermain dan berternak.
  7. Mental Activities, seperti menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisis, melihat hubungan dan mengambil keputusan.
  8. Emotional Activities, seperti : menaruh minat, merasa bosan, bergairah, berani, tenang dan gugup.
- ( sumber Paul D.Dierich 2011 Digg.com/news/science/klasifikasi aktifitas belajar)

## E. Model Aktivitas Pembelajaran

### 1). Pembelajaran secara individu

Pembelajaran secara individual adalah kegiatan mengajar guru yang menitik beratkan pada bantuan dan bimbingan belajar pada masing-masing individu. Bantuan dan bimbingan kepada masing-masing individu juga ditemukan pada pembelajaran klasikal, tetapi prinsipnya berbeda. Pada pembelajaran individu, guru member bantuan pada masing-masing pribadi. Sedangkan pada pembelajaran klasikal. Guru memberi bantuan secara umum pada pribadi. Uraian selanjutnya ada di bawah ini.

#### a). Tujuan pengajaran Pada Pembelajaran Secara Individual

Perilaku belajar-mengajar di sekolah yang menganut system klasikal tampak serupa. Dalam kelas terdapat siswa yang rata-rata berjumlah empatpuluhan orang. Guru membantu siswa yang mengalami kesukaran.

b). Siswa dalam Pembelajaran Secara Individual

Kedudukan siswa dalam pembelajaran individual bersifat sentral. Pembelajar merupakan pusat pembelajaran. Berbeda dengan pengajaran klasikal, maka siswa memiliki keleluasaan berupa (i) keleluasaan belajar berdasarkan kemampuan sendiri, (ii) kebebasan menggunakan waktu belajar, dalam hal ini siswa bertanggung jawab atas segala yang dilakukannya, (iii) keleluasaan dalam mengontrol kegiatan, kecepatan, dan intensitas belajar, dalam rangka mencapai tujuan belajar yang ditetapkan, (iv) siswa melakukan penilaian sendiri atas hasil belajar, (v) siswa dapat mengetahui kemampuan dan hasil belajar sendiri, serta, (vi) siswa memiliki kesempatan untuk menyusun program belajarnya sendiri.

c). Guru dalam Pembelajaran secara individual

Disini guru hanya bersifat membantu. Bantuan guru berkenaan dengan komponen pembelajaran berupa (i) perencanaan kegiatan belajar, (ii) pengorganisasian kegiatan belajar (iii) penciptaan pendekatan terbuka antara guru dengan siswa selanjutnya (iv) fasilitas yang menunjang belajar

d). Program Pembelajaran dalam Pembelajaran Individual

Program pembelajaran individual merupakan usaha memperbaiki kelemahan pengajaran klasikal dari segi kebutuhan pembelajaran individual lebih efektif karena siswa belajar sesuai dengan programnya sendiri.

e) Orientasi dan Tekanan Utama Pelaksanaan

Program pembelajaran individual berorientasi pada pemberian bantuan kepada setiap siswa agar ia dapat belajar secara mandiri.

2) . Pembelajaran secara kelompok

Dalam kegiatan belajar mengajar di kelas adakalanya guru membentuk kelompok kecil. Kelompok tersebut umumnya terdiri dari 3-8 orang siswa.

Dalam kelompok kecil guru memberikan bantuan atau bimbingan tiap anggota lebih intensif Uraian selanjutnya ada di bawah ini:

a) Tujuan Pengajaran Pada Kelompok Kecil

Pembelajaran pada kelompok kecil merupakan perbaikan dari kelemahan pengajaran klasikal. Siswa dalam kelompok kecil adalah anggota kelompok yang memecahkan permasalahan kelompok. Kelompok kecil adalah satuan kerja yang kohensif dan kompak.

b) Program based learning

Dalam model pembelajaran ini, sering digunakan akronim PBL, diorientasikan kepada pemecahan berbagai masalah terutama yang terkait dengan aplikasi materi pembelajaran didalam kehidupan nyata. Selama siswa melakukan kegiatan memecahkan masalah, guru berperan sebagai tutor yang akan membantu mereka mendefinisikan apa yang mereka tidak tahu dan apa yang mereka perlu ketahui untuk memahami dan atau memecahkan masalah. perbedaan yang mencolok disebabkan dalam PBL siswa lebih menyenangi pendekatan ini, menjadi termotivasi untuk belajar. Karena motivasi merupakan kekuatan besar dan syarat yang mutlak terciptanya kesadaran kegiatan belajar pembelajaran dalam diri siswa.

c) Program Cooperative Learning

Berbeda dengan model pembelajaran kompetisi dan model individual learning yang menitik beratkan proses dan pencapaian belajar dan pembelajaran pada prestasi setinggi-tingginya yang siswa secara individual. Model Cooperative learning didasari oleh falsafah bahwa manusia adalah makhluk social. Oleh karena itu model pembelajaran ini tidak menegenal kompetisi antara individu. Model ini juga tidak memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar dengan kecepatan dan iramanya sendiri. Sebaliknya model ini menekankan kerjasama atau gotong-royong sesama siswa dalam mempelajari materi pelajaran.

d) Model Quantum Teaching

Dalam model pembelajaran ini dimaksudkan untuk mendorong terjadinya interaksi antara siswa, siswa dengan guru, siswa dengan fasilitas belajar lainnya secara terarah sesuai dengan karakteristik diri, potensi dan kebutuhan individual siswa guna mengarahkan seluruh energinya untuk mencapai kegemilangan dalam belajar.

## F. Hasil Aktivitas Pembelajaran

Hasil aktivitas pembelajaran dapat diketahui melalui evaluasi. Dari hasil evaluasi dapat diketahui sejauh mana keberhasilan kegiatan pembelajaran yang telah dilaksanakan sebelumnya. Evaluasi atau tes yang baik harus memenuhi tiga kriteria atas syarat: Valid, Reliable, dan Praktis .

### 1) Valid

Suatu evaluasi dikatakan valid apabila tes tersebut mengukur apa yang sebenarnya diukur. Contoh yang relevan adalah tes objektif bentuk pilihan jamak. Dalam bentuk soal seperti itu jawaban yang diberikan siswa tidak sepenuhnya menggambarkan kemampuan siswa dalam materi yang diujikan, karena tidak tertutup kemungkinan bahwa secara tidak langsung justru menguji kemampuan siswa dalam menebak. Evaluasi objektif yang memiliki validitas yang tinggi di antaranya adalah tes dengan bentuk isian. Dalam tes dengan bentuk isian, siswa tidak dapat menebak, dan jawaban yang diisikan menggambarkan kemampuannya. Begitu juga dengan tes uraian atau essay. Siswa tidak akan bisa menebak jawaban dari soal bentuk

uraian. Kemampuannya secara valid tercermin dari jawaban yang ditulisnya.

## 2) **Reliable**

Reliabilitas atau keajegan suatu tes atau evaluasi adalah kemampuan tes dalam memberikan hasil yang konsisten sekalipun terjadi penggantian penguji. Begitu juga jawaban yang benar atas soal akan selalu tetap. Tes objektif dalam hal ini memiliki reliabilitas yang tinggi. Dalam tes jenis pilihan jamak contohnya, mempunyai hanya satu option yang benar. Kapanpun dan oleh siapapun tes digunakan, option atau jawaban yang benar tidak berubah (misalnya option c).

Sedangkan tes uraian adalah tes dengan reabilitas yang rendah. Dengan tes jenis ini dimungkinkan adanya dua jawaban yang berbeda dari dua orang yang berbeda, tetapi diinterpretasi atau diberi nilai yang sama oleh guru penilai yang sama. Sebaliknya, guru yang berbeda ketika menilai satu kertas kerja dari seorang siswa yang sama akan diinterpretasikan secara berbeda dan memberikan nilai yang berbeda pula.

## 3) **Praktis**

Sebaik apapun validitas dan reabilitas suatu tes, masih perlu dipertimbangkan apakah tes tersebut cukup praktis diterapkan. Praktis di sini meliputi dana, waktu, kemampuan penguji dan pengolah. Tes praktik kedokteran dengan menggunakan pasien sebenarnya sangat valid dan reliable. Tetapi metode tes seperti ini tidak praktis Karena sangat sulit

mengumpulkan pasien dengan keluhan yang sama untuk sejumlah peserta tes.

### G. Aktivitas Belajar Siswa Dalam Pembelajaran IPS

Sebelum peneliti meninjau lebih jauh tentang aktivitas belajar, terlebih dahulu dijelaskan tentang Aktivitas dan Belajar.

Menurut Anton M. Mulyono (2001:26), Aktivitas artinya “kegiatan/keaktifan”. jadi segala sesuatu yang dilakukan atau kegiatan-kegiatan yang terjadi baik fisik maupun non-fisik, merupakan suatu aktifitas.

Sedangkan belajar menurut Oemar Hamalik (2001:28), adalah “Suatu proses perubahan tingkah laku individu melalui interaksi dengan lingkungan”. Aspek tingkah laku tersebut adalah : pengetahuan, pengertian, kebiasaan, keterampilan, apresiasi, emosional. hubungan social, jasmani, etis atau budi pekerti dan sikap. Jika seseorang telah belajar maka akan terlihat terjadinya perubahan pada salah satu atau beberapa aspek tingkah laku tersebut. Selanjutnya Sardiman A.M. (2003:22) menyatakan : “Belajar sebagai suatu proses interaksi antara diri manusia dengan lingkungannya yang mungkin berwujud pribadi, fakta, konsep maupun teori”. Dalam proses interaksi ini terkandung dua maksud yaitu : 1)Proses Internalisasi dari sesuatu ke dalam diri belajar.2) Proses ini dilakukan secara aktif dengan segenap panca indera ikut berperan.

Dari Uraian tentang belajar di atas peneliti berpendapat bahwa dalam belajar terjadi dua proses yaitu :

1. Perubahan tingkah laku pada diri seseorang yang sedang belajar,
2. Interaksi dengan lingkungannya, baik berupa pribadi, fakta, dan sebagainya.

Jadi, peneliti berkesimpulan bahwa aktivitas belajar adalah segala kegiatan yang dilakukan dalam proses interaksi (guru dan siswa) dalam rangka mencapai tujuan belajar. Aktivitas yang dimaksudkan di sini penekanannya adalah pada



siswa, sebab adanya aktivitas siswa dalam proses pembelajaran terciptalah situasi belajar aktif.

Seperti yang dikemukakan oleh Rochman Natawijaya dalam Depdiknas, 2005 : 31, belajar aktif adalah “ Sesuatu sistem belajar mengajar yang menekankan keaktifan siswa secara fisik, mental intelektual dan emosional guna memperoleh hasil belajar yang berupa perpaduan antara aspek kognitif,afektif dan psikomotorik”.

Aktifitas belajar itu banyak sekali macamnya,sehingga para ahli mengadakan klasifikasi. Paul D. Dierich, dalam Oemar Hamalik (2001 : 172) mengklasifikasikan aktivitas belajar atas delapan kelompok, yaitu :

1. Kegiatan-kegiatan Visual

Membaca, melihat gambar-gambar, mengamati eksperimen, demonstrasi, pameran dan mengamati orang lain bekerja dan bermain.

2. Kegiatan-kegiatan Lisan (Oral)

Mengemukakan suatu fakta atau prinsip, meghubungkan suatu kejadian, mengajukan pertanyaan, memberi saran, mengemukakan pendapat, wawancara, diskusi dan interupsi.

3. Kegiatan-kegiatan Mendengarkan

Mendengarkan penyajian bahan, mendengarkan pecakapan atau diskusi kelompok, mendengarkan suatu permainan, mendengarkan radio.

4. Kegiatan-kegiatan Menulis

Menulis cerita, menulis laporan, memeriksa karangan, bahan-bahan kopi, membuat rangkuman, mengerjakan tes dan mengisi angket.

5. Kegiatan-kegiatan Menggambar

Menggambar, membuat grafik, chart, diagram, peta dan pola.

#### 6. Kegiatan-kegiatan Metrik

Melakukan percobaan, memilih alat-alat, melaksanakan pameran, membuat model, menyelenggarakan permainan, menari dan berkebun.

#### 7. Kegiatan-kegiatan Mental

Merenung, mengingat, memecahkan masalah, menganalisis faktor-faktor, melihat hubungan-hubungan dan membuat keputusan.

#### 8. Kegiatan-kegiatan Emosional

Minat, membedakan, berani tenang, dan lain-lain.

Berdasarkan pengertian aktivitas tersebut di atas, penelitian berpendapat bahwa dalam belajar sangat dituntut keaktifan siswa. Siswa yang lebih banyak melakukan kegiatan sednagkan guru lebih banyak membimbing dan mengarahkan. Tujuan pembelajaran IPS tidak mungkin tercapai tanpa adanya aktivitas siswa apalagi dalam pembelajaran IPS antara lain tujuannya adalah untuk menjadikan manusia kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara demokratis dan bertanggung jawab. Dalam rangka membentuk manusia yang kreatif dan bertanggung jawab ini peneliti berusaha melatih dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif Jigsaw, sebab dalam model pembelajaran ini siswa dituntut untuk aktif dan bertanggung jawab secara individu maupun kelompok.

Hal ini juga sangat penting pengaruhnya terhadap hasil belajar siswa adalah motivasi.

Menurut Oemar Hamalik (2001:158), Motivasi adalah perubahan energy pada diri seseorang ditandai dengan timbulnya perasaan dan reaksi untuk mencapai tujuan”.

Motivasi dapat dibagi menjadi dua jenis :

1. Motivasi Interistik, adalah motivasi yang tercakup di dalam situasi belajar dan menemui kebutuhan dan tujuan-tujuan muris. Motivasi ini disebut motivasi murni karena timbul dri diri siswa sendiri, misalnya keinginan untuk mendapat keterampilan tertentu, memperoleh informasi, mengembangkan sikap untuk berhasil, dan lain-lain.
2. Motivasi Ekstrinsik, adalah motivasi yang disebabkan oleh faktor-faktor dari luar situasi belajar, misalnya ijasah, tingkat hadiah, medali, dan lain-lain. Motivasi ini tetap diperlukan di sekolah, sebab pengajaran di sekolah tidak semuanya menarik minat siswa. Oleh sebab itu, motivasi perlu dibangkitkan oleh guru, sehingga siswa mau dan ingin belajar.

Dari uraian di atas, peneliti berpendapat bahwa denganadanya motivasi siswa dalam belajar, maka aktivitas siswa dalam proses pembelajaran juga akan meningkat.

Aktivitas Siswa yang diminati

Dalam penelitian ini peneliti akan mengamati aktivitas siswa sebagai berikut :

1. Mengajukan Pertanyaan
2. Menjawab pertanyaan siswa maupun guru
3. Memberi Saran
4. Mengemukakan Pendapat
5. Menyelesaikan tugas kelompok
6. Mempresentasikan hasil kerja kelompok

## H. Pembelajaran Kooperatif

### 1. Pengertian Kooperatif (Kooperatif Learning)

Keberhasilan dari pembelajaran sangat ditentukan oleh pemilihan metode belajar yang ditentukan oleh guru. Sebab dengan penyajian pembelajaran secara menarik akan dapat membangkitkan motivasi belajar siswa, sebaliknya jika pembelajaran itu disajikan dengan cara yang kurang menarik, membuat motivasi rendah. Untuk menciptakan pembelajaran yang menarik, upaya yang harus dilakukan guru adalah memilih model pembelajaran yang tepat sesuai dengan materi pembelajaran. Dengan model pembelajaran yang tepat diharapkan akan meningkatkan aktivitas siswa dalam belajar sehingga hasil belajar pun dapat ditingkatkan.

Salah satu model pembelajaran yang dapat meningkatkan aktivitas siswa adalah pembelajaran kooperatif. *Pembelajaran Kooperatif* adalah pembelajaran yang dilakukan pada kelompok kecil, siswa belajar dan bekerjasama untuk sampai pada pengalaman belajar yang optimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok. *Esensi Pembelajaran Kooperatif* itu adalah tanggungjawab individu sekaligus tanggungjawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terdapat sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keberhasilan kelompok dalam mencapai tujuan tergantung pada kerja sama yang kompak dan serasi dalam kelompok itu.

Dengan memperhatikan pengertian dari pembelajaran kooperatif diatas, peneliti berpendapat bahwa model pembelajaran ini sangat baik

untuk meningkatkan aktivitas belajar siswa, sebab semua siswa dituntut untuk bekerja dan bertanggungjawab, sehingga di dalam kerja kelompok tidak ada anggota kelompok yang asal namanya saja tercantum sebagai anggota kelompok, tetapi semua harus aktif.

## 2. Unsur-Unsur Pembelajaran Kooperatif

- a. Siswa dalam kelompoknya harus beranggapan bahwa mereka “Sehidup sepenanggungan bersama”.
- b. Siswa bertanggungjawab atas segala sesuatu di dalam kelompoknya seperti milik mereka sendiri.
- c. Siswa harus melihat bahwa semua anggota di dalam kelompoknya memiliki tujuan yang sama.
- d. Siswa harus membagi tugas dan tanggung jawab yang sama di antara anggota kelompoknya.
- e. Siswa akan dikenakan evaluasi atau hadiah/penghargaan yang juga akan dikenakan untuk semua kelompok.
- f. Siswa berbagi kepemimpinan dan mereka membutuhkan keterampilan untuk belajar bersama selama proses belajarnya.
- g. Siswa akan diminta mempertanggungjawabkan secara individual materi yang ditangani dalam kelompok kooperatif.

Dengan memperhatikan unsur-unsur pembelajaran kooperatif tersebut, peneliti berpendapat bahwa dalam pembelajaran kooperatif setiap siswa yang tergabung dalam kelompok harus betul-betul dalam menjalin

kekompakan. Selain itu, tanggung jawab bukan saja terdapat dalam kelompok, tetapi juga dituntut tanggungjawab individu.

### 3. Ciri-ciri Pembelajaran Kooperatif

Sebagai seorang guru dalam memberikan pembelajaran kepada siswa tentu ia akan memilih manakah model pembelajaran yang tepat diberikan untuk materi pembelajaran tertentu. Apabila seorang guru ingin menggunakan pembelajaran kooperatif, maka haruslah terlebih dahulu mengerti tentang pembelajaran kooperatif tersebut.

Dalam hal ini **Muslim Ibrahim** (dalam Depdiknas,2005 :46) mengemukakan cirri-ciri pembelajaran kooperatif sebagai berikut :  
a)Siswa bekerja dalam kelompok secara kooperatif untuk menuntaskan materi belajarnya.b) Kelompok dibentuk dari siswa yang memiliki kemampuan tinggi, sedang dan rendah.c)Bila mungkin anggota kelompok berasal dari ras, budaya, suku, jenis kelamin yang berbeda.d)Penghargaan lebih berorientasi pada individu.

Dalam memperhatikan ciri-ciri tersebut, seorang guru hendaklah dapat membentuk kelompok sesuai dengan ketentuan, sehingga setiap kelompok dapat bekerja dengan optimal.

### 4. Tipe-tipe Pembelajaran Kooperatif

Pembelajaran kooperaatif bertujuan agar terjadi kerjasama yang harmonis dan dinamis antara guru dengan peserta didik ataupun antar peserta didik yang terlibat dalam proses pembelajaran.

Terdapat empat pendekatan yang seharusnya merupakan bagian dari kumpulan strategis guru, seperti yang diuraikan sebagai berikut :

a. Student Teams Achievement Divison (STAD)

STAD dikembangkan oleh Robert Slavin dan kawan-kawannya di Universitas John Hopkins dan merupakan pendekatan pembelajaran kooperatif yang paling sederhana.

b. Jigsaw

Jigsaw telah dikembangkan dan diuji coba oleh Eliot Aroson dan kawan-kawannya di Universitas Texas dan kemudian diadaptasi oleh Slavin dan kawan-kawannya di Universitas John Hopkins.

Dalam penerapan Jigsaw, seperti didik dibagi bberkelompok dengan 5 atau 6 anggota kelompok belajar. Materi pembelajaran diberikan kepada peserta didik dalam bentuk teks.

c. Investigasi Kelompok

Investigasi Kemplompok mungkin merupakan model pembelajaran kooperatif yang paling kompleks dan paling sulit untuk diterapkan. Model ini dikembangkan pertama kali oleh Thelan. Dalam perkembangan selanjutnya model ini diperluas dan dipertajam oleh Sharan dan kawan-kawannya dari Universitas Tel AVIV.

Berbeda dengan STAD dan Jigsaw, peserta didik terlibat dalam perencanaan baik topic yang dipelajari dan bagaimana jalannya mereka. Pendekatan ini juga memerlukan norma dan struktur kelas yang lebih rumit daripada pendekatan yang berpusat pada guru.

#### d. Pendekatan Struktural

Pendekatan terakhir dalam pembelajaran kooperatif telah dikembangkan oleh Spencer Kagen (1993). meskipun memiliki banyak persamaan dengan pendekatan yang lain, namun pendekatan ini memberi penekanan pada penggunaan struktur tertentu yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi peserta didik. (sumber *W.W.W Syafir.com/2011/pembelajaran kooperatif*)

### I. Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw (Model Tim ahli)

#### 1. Pengertian

Menurut Anonim (2003:31) model pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW merupakan model pembelajaran dengan cara kelompok, siswa belajar dalam kelompok-kelompok kecil yang terdiri dari 5 – 6 orang dengan memperhatikan keheterogenan, saling bekerjasama yang positif dan setiap anggota kelompok bertanggung jawab untuk mempelajari masalah tertentu dari materi yang diberikan menyampaikan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya.

Pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW pertama kali dikembangkan oleh Aronson. Dkk di Universitas Texas.

#### 2. Langkah-Langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe JIGSAW

Menurut (Nur,2000 : 23) dalam penerapan pembelajaran kooperatif tipe JIGSAW, siswa dibagi berkelompok terdiri 5-6 orang secara heterogen. Materi yang diberikan dalam bentuk teks, setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bahan yang diberikan. Hasil diskusi dalam kelompok ahli akan disampaikan kembali pada kelompok asal.

Esensi Kooperatif Learning adalah tanggungjawab individu sekaligus tanggung jawab kelompok, sehingga dalam diri siswa terbentuk sikap ketergantungan positif yang menjadikan kerja kelompok optimal. Keadaan ini mendukung siswa dalam kelompoknya belajar bekerjasama dan tanggungjawab dengan sungguh-sungguh sampai suksesnya tugas-tugas dalam kelompok. Hal ini sesuai dengan pendapat yang dikemukakan oleh Johnson (1991:27) yang menyatakan bahwa “Pembelajaran Kooperatif



Jigsaw ialah kegiatan yang maksimal, baik pengalaman individu maupun pengalaman kelompok”.

a. Persiapan dalam pembelajaran kooperatif Jigsaw.

1) Pembentukan Kelompok Belajar

Pada pembelajaran kooperatif tipe jigsaw siswa dibagi menjadi dua anggota kelompok yaitu kelompok asal dan kelompok ahli, yang dapat diuraikan sebagai berikut :

2) Kelompok Kooperatif Awal (kelompok asal)

Siswa dibagi atas beberapa kelompok yang terdiri 3-5 anggota. setiap anggota diberi 3-5 anggota. Setiap anggota diberi nomor kepada, kelompok harus heterogen terutama di kemampuan akademik.

3) Kelompok Ahli

Kelompok ahli anggotanya adalah nomor kepala yang sama pada kelompok asal.

b. Langkah-langkah Pembelajaran Kooperatif Tipe jigsaw

Pembelajaran kooperatif tipe jigsaw ini bereda dengan kelompok kooperatif lainnya, karena setiap siswa bekerjasama pada dua kelompok secara bergantian dengan langkah-langkah pembelajaran sebagai berikut :

- 1) Siswa dibagi dalam kelompok kecil yang disebut kelompok asal, beranggotakan 3-5 orang. Setiap siswa diberi nomor kepala misalnya A, B, C, D, E.

- 2) Membagi tugas sesuai dengan materi yang diajarkan. Masing-masing dalam kelompok asal mendapat tugas yang berbeda, nomor kepala yang sama mendapat tugas yang sama pada masing-masing kelompok.
- 3) Kumpulan masing-masing siswa yang memiliki tugas yang sama dalam satu kelompok sehingga jumlah kelompok ahli sama dengan jumlah tugas yang telah dipersiapkan oleh guru.
- 4) Dalam kelompok ahli ini ditugaskan agar siswa belajar bersama untuk menjadi ahli sesuai dengan tugas yang menjadi tanggung jawabnya.
- 5) Tugaskan bagi semua anggota kelompok ahli untuk memahami dan dapat menyampaikan informasi tentang hasil dari tugas yang telah dipahami kepada kelompok kooperatif (kelompok asal). Poin C, D dan E dilakukan dalam  $\pm 30$  menit.
- 6) Apabila tugas telah selesai dikerjakan dalam kelompok ahli masing-masing siswa kembali ke kelompok kooperatif asal.
- 7) Beri kesempatan secara bergiliran masing-masing siswa untuk menyampaikan hasil dari tugas dikelompok ahli. Poin F dan G dilakukan dalam waktu  $\pm 20$  menit.
- 8) Bila kelompok sudah menyelesaikan tugasnya secara keseluruhan, masing-masing kelompok menyampaikan hasilnya, ditanggapi oleh kelompok lain dan guru memberi klarifikasi. (10 menit).

### 3. Keunggulan Model Pembelajaran JIGSAW

- 1) Meningkatkan rasa tanggung jawab siswa terhadap pembelajarannya sendiri dan pembelajaran siswa lainnya.
  - 2) Siswa tidak hanya mempelajari materi yang disampaikan guru, siswa juga harus siap memberikan dan mengajarkan materi tersebut kepada anggota kelompok lainnya.
- Meningkatkan kerjasama secara kooperatif untuk mempelajari materi yang ditugaskan. ( *Iptes.Wordpress.com/2008/05/15 pembelajaran kooperatif jigsaw* )

### J. Kerangka Berfikir

Mata pelajaran IPS adalah mata pelajaran yang dianggap sulit karena banyak menghafal bagi peserta didik, oleh karena itu guru dituntut untuk lebih variatif dalam menyampaikan materi dengan harapan peserta didik termotivasi dan lebih tertarik pada pelajaran IPS sehingga hasil belajar siswa sesuai dengan harapan yang diinginkan.

Hasil maksimal dalam pembelajaran IPS dikelas memerlukan dukungan dari semua komponen yang ada. Mengingat taraf pengetahuan siswa dalam memahami materi Proklamasi kemerdekaan Indonesia belum maksimal maka digulirkan metode pembelajaran JIGSAW ( Model Tim Ahli )

### K. Kerangka Konseptual

Dalam pembelajaran kooperatif Jigsaw kegiatan dilakukan dalam tiga tahapan yaitu : Tahap I (Kooperatif Asal), Tahap II (Kelompok Ahli), Tahap III (Kelompok Gabungan). Untuk meningkatkan aktivitas siswa perlu ada

motivasi, baik motivasi intrinsik maupun motivasi ekstrinsik. Dalam hal ini peneliti hanya meneliti sampai aktivitas siswa, tidak meneliti sampai hasil belajar siswa.

#### **L. Hipotesis Tindakan**

Dengan menerapkan model pembelajaran kooperatif tipe jigsaw pelajaran IPS di Kelas V SDN Karanganyar Kecamatan Tegalbuleud Kabupaten Sukabumi, aktivitas siswa dapat meningkat